

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan terbesar di negara maju. Empat penyakit teratas antara lain penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa, dan kecelakaan. Meskipun gangguan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang langsung menyebabkan kematian, namun tingkat keparahan gangguan ini dalam kaitannya dengan kecacatan dan ketidakefektifan individu dan kolektif dapat menghambat pembangunan karena bersifat kontraproduktif dan tidak efisien (Danyanti, 2018). Menurut WHO (2022), 300 juta orang di seluruh dunia diperkirakan menderita depresi, gangguan bipolar, dan demensia, dan 24 juta di antaranya akan menderita skizofrenia.

Skizofrenia adalah bentuk psikosis fungsional yang paling parah dan menyebabkan gangguan kepribadian terbesar. Skizofrenia juga merupakan salah satu jenis penyakit mental yang umum terjadi sejak zaman dahulu. Namun, pengetahuan mengenai penyebab dan patogenesisnya sangat minim. Umumnya penderita skizofrenia menderita berbagai macam kelainan, antara lain: Gangguan proses berpikir, pengaturan emosi, gangguan perilaku, dan gangguan yang berhubungan dengan berkurangnya fungsi otak yang berkaitan dengan kemampuan seperti perhatian, konsentrasi, perhitungan, dan pengambilan keputusan sering disebut sebagai gangguan kognitif (Pardede, 2019).

Berdasarkan Survei Kesehatan Daerah Kesehatan Jiwa dan Gangguan Emosional Kementerian Kesehatan, jumlah penderita gangguan jiwa di Jakarta mencapai 14,1 persen dari total penduduk, lebih tinggi 11,6 persen dibandingkan

angka nasional. Prevalensi gangguan jiwa berat berkelanjutan di wilayah DKI Jakarta sebesar 14,3%, menurun sebesar 14% pada tahun 2018. Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa berat berkelanjutan ditemukan mengalami penurunan dalam tiga bulan terakhir. Pada tahun 2018 meningkat menjadi 31,5% (Survei Kesehatan Dasar, 2018).

Skizofrenia memiliki dua gejala: gejala positif dan gejala negatif. Gejala positifnya meliputi delusi dan khayalan, halusinasi, kebingungan mental, suara gelisah, pikiran mencurigakan, delusi keagungan, dan perasaan permusuhan, sedangkan gejala negatif skizofrenia meliputi keraguan diri yang terus-menerus. Ini melibatkan perubahan perilaku individu yang menyebabkan mereka menilai diri mereka sendiri atau orang lain secara negatif atau meremehkan emosi mereka. Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang menyebabkan penderitanya mengalami harga diri rendah (Safitri & Anggara 2020).

Harga diri rendah adalah suatu kondisi di mana seseorang menilai dirinya lebih buruk daripada orang lain dan memandang dirinya secara negatif sebagai orang yang gagal, tidak kompeten, atau kurang berprestasi. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan tanpa gagal adalah dengan menjalani terapi keterampilan sosial (Saptina & Chandra, 2020). Harga diri rendah kronis disebabkan oleh penilaian internal atau eksternal yang negatif yang berlangsung sejak lama (Yusuf, 2015).

Faktor yang dapat menyebabkan rendahnya harga diri antara lain adalah faktor biologis, seperti riwayat penyakit mental dalam keluarga atau kelainan genetik lainnya. Faktor psikologis seperti pengalaman yang tidak menyenangkan<sup>3</sup> dan ekspektasi yang tidak realistis. Faktor sosiokultural juga menjadi salah satu

penyebab penilaian lingkungan yang negatif pada klien, status sosial ekonomi yang rendah, dan riwayat penolakan lingkungan pada masa tumbuh kembang anak. Jika harga diri rendah terus berlanjut tanpa melakukan apa pun, hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, seperti kurangnya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan dunia kehidupan klien sendiri dapat semakin mendalam. perilaku kekerasan juga mungkin terjadi (Sotinah, 2018).

Berdasarkan data yang penulis peroleh di ruang Edelweiss II RSKD Duren Sawit Jakarta Timur pada bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Januari 2023 berjumlah 1854 kasus, terbagi sebagai berikut: kasus; Gangguan persepsi sensorik, halusinasi berjumlah 668 kasus (36%) Isolasi sosial sebanyak 172 kasus (9,2%) Defisit perawatan diri sebanyak 483 kasus (26%). Tindakan kekerasan berjumlah 113 (6%). Harga diri rendah kronis 171 kasus (9,2%), risiko bunuh diri 33 kasus (1,7%), waham 12 kasus (0,6%) (Riset data dalam rekam medis RSKD Duren Sawit) dalam Kurniawan (2023).

Menurut penelitian oleh Maramis (2010), permasalahan kesehatan jiwa merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang sangat penting di Indonesia dan perlu mendapat perhatian serius dari seluruh tingkatan pemerintah baik pusat maupun daerah, serta masyarakat luas. Data hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia itu 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Gangguan jiwa berat terbanyak terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, dan Jawa Tengah. Skizofrenia adalah suatu bentuk psikologis fungsional yang paling berat dan dapat menimbulkan disorganisasi personalitas yang terbesar.

Pengertian lain menyebutkan bahwa skizofrenia ini adalah suatu bentuk psikosis yang sering dijumpai sejak dulu dan memiliki beberapa dampak bagi penderitanya.

Berbagai dampak bagi pasien penderita harga diri rendah adalah kurang percaya diri dan merasa gagal karena tidak mampu mencapai cita-citanya seperti ideal yang dicapai. Pasien cenderung menyendiri, tidak terlalu takut, efektif dalam kelompok, dan diterima oleh orang lain, sehingga memerlukan perawat untuk membantu mengatasi keluhan. Peran perawat dalam permasalahan kesehatan jiwa adalah memberikan upaya promotif, preventif, terapeutik, dan rehabilitatif.

Upaya penanganan pasien dengan harga diri rendah kronis antara lain munculnya keyakinan negatif tentang makna diri sebagai respons terhadap situasi saat ini. Identifikasi aspek positif dari harga diri rendah, kegagalan, dan perasaan malu terhadap diri sendiri. Rawat dengan terapi kognitif. Peran perawat dalam masalah kesehatan jiwa melalui kegiatan *Promotif*, yaitu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang lebih memberikan pelayanan kesehatan jiwa, Contoh kegiatan promotif yaitu pemberian pendidikan kesehatan mengenai konsep penyakit yang dialami pasien. *Preventif* akan dilakukan untuk menghindari masalah kesehatan mental yang mengancam, contoh kegiatan preventif adalah membuat poster mengenai anjuran melakukan kegiatan positif. *Kuratif* merupakan upaya kesehatan mental yang dilakukan untuk mencegah penyakit semakin parah. Contoh kegiatan kuratif adalah pemberian obat bagi pasien yang sudah di resepkan oleh dokter. *Rehabilitasi* merupakan inisiatif dan berbagai layanan kesehatan jiwa yang diberikan kepada mantan pasien seluruh anggota masyarakat, contoh kegiatan rehabilitasi adalah melakukan kegiatan positif sesuai dengan SP 1 sampai SP (Susanto, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah dengan judul Asuhan Keperawatan Pasien yang Mengalami Skizofrenia Dengan Harga Diri Rendah Kronis Di Ruang Edelweis Dua RSKD Duren Sawit.

### **1.2. Batasan Masalah**

Masalah ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di Ruang Edelweiss Dua RSKD Duren Sawit.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang penulis peroleh di ruang Edelweiss II RSKD Duren Sawit Jakarta Timur pada bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Januari 2023 berjumlah 1854 kasus, terbagi sebagai berikut: kasus; Gangguan persepsi sensorik, halusinasi berjumlah 668 kasus (36%) Isolasi sosial sebanyak 172 kasus (9,2%) Defisit perawatan diri sebanyak 483 kasus (26%). Tindakan kekerasan berjumlah 113 (6%). Harga diri rendah kronis 171 kasus (9,2%), risiko bunuh diri 33 kasus (1,7%), waham 12 kasus (0,6%). Pasien harga diri rendah kurang percaya diri dan merasa gagal karena tidak mampu mencapai cita-citanya seperti ideal yang dicapai. Pasien lebih suka menyendiri, tidak terlalu takut, efektif dalam kelompok, dan cenderung diterima oleh orang lain.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah di RSKD Duren Sawit?

## **1.4. Tujuan Penulisan**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Secara umum studi kasus ini memiliki tujuan mampu melaksanakan "Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis".

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di ruang edelweiss II RSKD Duren Sawit Jakarta.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di ruang edelweiss II RSKD Duren Sawit Jakarta.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di ruang edelweiss II RSKD Duren Sawit Jakarta.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di ruang edelweiss II RSKD Duren Sawit Jakarta.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di ruang edelweiss II RSKD Duren Sawit Jakarta.

## **1.5. Manfaat Penulisan**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan dan dapat digunakan oleh pendidik maupun mahasiswa keperawatan sebagai sumber informasi tambahan dan bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan jiwa. Sehingga akan membuat pendidik dan mahasiswa tertarik untuk mengembangkan dan mempelajari intervensi dalam menangani orang dengan gangguan jiwa.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Penulis berharap agar bisa mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dalam menangani pasien skizofrenia, terutama dalam keperawatan jiwa.

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan ditemukannya hasil penelitian ini bisa digunakan untuk memperbarui dan meningkatkan pembelajaran pendidikan keperawatan dengan menambahkan informasi. Hal ini bisa mempermudah calon perawat agar lebih siap untuk merawat pasien.

#### **c. Bagi Pasien**

Pasien akan mendapatkan manfaat langsung dari perawat yang lebih baik dan terarah dengan pemahaman yang lebih baik tentang kondisinya dan perawatan yang diberikan; pasien akan merasa lebih percaya diri dan nyaman selama masa

pemulihan, yang memungkinkan mereka kembali ke aktivitas normal dengan lebih cepat

d. Bagi Rumah Sakit

Untuk membantu perawat pelaksana unit keperawatan jiwa mengambil kebijakan yang lebih baik untuk merawat pasien dengan skizofrenia dengan harga diri rendah.